

PENGALAMAN IBU DALAM UPAYA PENGENTASAN STUNTING

Dhinny Novryanthi^{1*}, Asep Suryadin², Ernawati Hamidah³, Lutiyah⁴, Shinta Arini Ayu⁵, Shovi Nur Aziz⁶, Putri Shyfa⁷

¹⁻⁷Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email Korespondensi: dhinny481@ummi.ac.id

Disubmit: 21 Juli 2024

Diterima: 29 Agustus 2024

Diterbitkan: 30 Agustus 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i9.16350>

ABSTRACT

Nutritional problems occur in every life cycle, starting in the womb, infancy, childhood, adulthood and old age. The first two years of life are a critical period, because there is rapid growth and development. The condition of failure to grow in children under five results in children being too short and not appropriate for their age due to chronic malnutrition, this term we know as stunting. Stunting makes children more susceptible to disease and as adults they are at risk of developing degenerative diseases. The problem of stunting which is an obstacle to children's growth and development will have an impact on intelligence. Stunting also raises concerns for a country because it affects the quality of human resources which are valuable assets. To explore mothers' adaptation experiences in efforts to reduce stunting. This research is qualitative research with a phenomenological design. Where this research begins by paying attention to the phenomenon being studied, various aspects of the subject and the behavior of the object being seen. Participants are people who provide main information and are key information for 5 participants. Participants in this study were aged between 25 years and 34 years who had children under five years old. From the results of this research, three themes were obtained, namely theme 1: Food based on the age of the toddler that the mother gives. This theme describes the type of food that the mother gives to her child as time goes by and as the child's age increases, the texture and type begin to change according to the child's ability to digest. that food. Theme 2: Mother's parenting style is seen from the needs of the toddler. Participants described providing parenting patterns for toddlers based on the needs that participants saw in their own toddlers when the toddlers did not finish their portions of food, when the toddlers were lazy about eating, as well as the mother's parenting patterns to obtain information on maintaining balanced nutrition in toddlers. Theme 3: mothers maintain the health of their toddlers. This third theme explains how mothers maintain the health of their toddlers in an effort to eradicate stunting with the criteria of maintaining cleanliness in toddlers, caring for sick toddlers. Mothers' experiences in efforts to eradicate stunting have a role and influence on the growth and development of toddlers.

Keywords: Stunting, Mother's Experience, Efforts To Eradicate Stunting

ABSTRAK

Masalah gizi terjadi pada setiap siklus kehidupan, dimulai sejak dalam kandungan, bayi, anak, dewasa dan usia lanjut. Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis, karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Kondisi gagal tumbuh dari anak balita mengakibatkan anak terlalu pendek dan tidak sesuai dengan usianya diakibatkan dari kekurangan gizi kronis, istilah ini kita kenal sebagai stunting. Stunting menyebabkan anak lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Masalah stunting yang menjadi penghambat tumbuh kembang pada anak akan berdampak pada kecerdasan. Stunting juga menimbulkan kekhawatiran bagi sebuah negara karena berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang menjadi aset berharga. Untuk mengeksplorasi pengalaman adaptasi ibu dalam upaya mengentaskan stunting. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Dimana penelitian ini diawali dengan memperhatikan fenomena yang diteliti, berbagai aspek subjek dan perilaku objek yang dilihat. Partisipan adalah orang yang memberikan informasi utama dan merupakan informasi kunci sebanyak 5 partisipan. Partisipan dalam penelitian ini berusia antara 25 tahun sampai dengan 34 tahun yang memiliki anak dengan usia balita. Dari hasil penelitian ini didapatkan tiga tema yaitu tema 1 : Makanan berdasarkan usia balita yang ibu berikan Tema ini mendeskripsikan tentang jenis makanan yang ibu berikan untuk anaknya seiring berjalannya waktu dan peningkatan usia anak mengalami perubahan dan mulai tekstur dan jenis nya sesuai dengan kemampuan anak dalam mencerna makanan tersebut. Tema 2 : Pola Asuh ibu dilihat dari kebutuhan balita. Partisipan mendeskripsikan pemberian pola asuh pada balita dilihat dari kebutuhan yang partisipan lihat pada balita nya sendiri disaat balita tidak menghabiskan porsi makan, disaat anak balita malas makan, serta pola asuh ibu untuk mendapatkan informasi dalam menjaga gizi seimbang pada balita. Tema 3: ibu mempertahankan Kesehatan balita, tema ketiga ini menjelaskan bagaimana ibu mempertahankan Kesehatan balitanya dalam upaya pengentasan stunting dengan kriteria menjaga kebersihan pada diri balita, merawat anak balita sakit. pengalaman ibu dalam upaya pengentasan stunting memiliki peran dan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan balita.

Kata Kunci: Stunting, Pengalaman Ibu, Upaya Pengentasan Stunting

PENDAHULUAN

Periode Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) sebagai *Window of Opportunity*, sasaran untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia. Kelompok 1000 HPK meliputi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak dibawah 2 tahun (Caesarina, et all. 2017). Masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang bermula sejak saat konsepsi hingga anak berusia 2 tahun, merupakan masa paling kritis untuk

memperbaiki perkembangan fisik dan kognitif anak.

Hal ini merupakan upaya sistematis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan khususnya pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk memberikan perhatian khusus kepada ibu hamil sampai anak usia 2 tahun. Keadaan yang buruk selama kehamilan, seperti defisiensi nutrisi selama kehamilan, stress maternal, olahraga yang tidak cukup dan

perawatan prenatal yang tidak memadai, dapat menyebabkan perkembangan janin yang tidak optimal. Perkembangan janin yang buruk merupakan resiko kesehatan pada kehidupan selanjutnya (Rahmawati W, et all, 2026).

Masalah gizi terjadi pada setiap siklus kehidupan, dimulai sejak dalam kandungan, bayi, anak, dewasa dan usia lanjut. Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis, karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Kondisi gagal tumbuh dari anak balita mengakibatkan anak terlalu pendek dan tidak sesuai dengan usianya diakibatkan dari kekurangan gizi kronis, istilah ini kita kenal sebagai *stunting*. *Stunting* menyebabkan anak lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif (Kemenkes, 2019). Masalah *stunting* yang menjadi penghambat tumbuh kembang pada anak akan berdampak pada kecerdasan. *Stunting* juga menimbulkan kekhawatiran bagi sebuah negara karena berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang menjadi aset berharga (Chairul C, Lisandri NI, 2022).

Faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* antara lain adalah rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewan. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan yang kurang memperhatikan asupan gizi kepada anak juga menjadi penyebab anak *stunting*. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak (Trisyani, 2020).

Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan termasuk

sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor pada ibu yang memengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), infeksi yang terjadi pada ibu, gangguan mental pada ibu, jarak kehamilan yang terlalu dekat, kehamilan remaja, hipertensi, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya *stunting* (Kemenkes, 2019).

Menurut standar *World Health Organization* (WHO), suatu wilayah dikatakan mengalami masalah gizi akut bila prevalensi bayi *stunting* lebih dari 20% atau balita kurus di atas 5%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes, 2019).

Di Indonesia tercatat 7,8 juta dari 23 juta balita adalah penderita *stunting* atau sekitar 35,6 %. Sebanyak 18,5 % kategori sangat pendek dan 17,1 % kategori pendek. Pada tahun 2017, WHO menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia yang angkanya mencapai 36,4 %. Namun, menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, terjadi penurunan sehingga prevalensi *stunting* Indonesia menjadi 30,8% yang terdiri atas balita yang memiliki badan sangat pendek 11,5% sementara dengan tinggi badan pendek mencapai 19,3% (Kemenkes, 2019).

Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah di Jawa Barat

dengan angka kejadian stunting tertinggi kedua, yakni 27,5%, setelah kabupaten Sumedang (27,6%). Ini berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia 2022 yang dirilis pada Januari 2023. Angka ini di atas angka rata-rata provinsi sebesar 20,2% dan angka rata-rata nasional 21,6%. Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu lokus percepatan penanganan stunting. Menurut data pemerintahan Kabupaten, enam desa pertama lokus percepatan penurunan angka stunting adalah desa Cisaat, Cibatu, Sukaresmi, Sukasari, Nagrak dan Sukamanah.

Didesa Nagrak itu sendiri terdapat beberapa angka kejadian stunting, dimana dengan adanya kejadian stunting ini sudah menjadi program dari pemerintah untuk mengentaskan stunting. Tetapi demikian masih ada ibu dengan anak stunting yang belum memperhatikan anak stunting dengan seksama sehingga angka kejadian stunting masih ada (RO/S-2. mediaindonesia.com. 2023).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Fitriani H, Setya A, Nurdiana P (2020) menyatakan status gizi ibu selama hamil mempunyai kontribusi yang besar terhadap faktor risiko terjadinya stunting pada anak, menunjukkan bahwa gizi ibu dengan status kehamilan berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak (p-value: 0,000) nilai OR adalah 13.222 yang berarti jumlah anak yang lahir dari ibu yang kekurangan gizi selama kehamilan lebih banyak berpeluang mengalami stunting sebanyak 13.222 kali, dibandingkan anak yang lahir dari ibu yang mempunyai suplai gizi baik.

Pemberian dan kualitas makanan pada bayi sangat bergantung pada pengetahuan dan

Pendidikan ibu serta ketersediaan bahan makanan tersebut. Kesadaran ibu dalam pemenuhan gizi yang baik pada anak memiliki peran penting dalam menentukan kualitas makanan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan perilaku sadar gizi yang kurang baik cenderung meningkatkan risiko stunting pada balita 1,22 kali lebih besar disbanding dengan keluar berperilaku sadar gizi yang baik (Riyadi, et all, 2011).

Dwi Astari L (2005), dalam penelitiannya dengan judul "hubungan karakteristik keluarga, pola pengasuhan dan kejadian stunting anak usia 6-12 bulan, menyatakan bahwa terdapat hubungan nyata antara pola asuh dengan kejadian stunting. Pada penelitian tersebut pola asuh yang dinilai adalah praktik pemberian makanan yang mempengaruhi kejadian stunting disebabkan oleh cara pemberian makan yang kurang tepat, tidak memberikan makanan secara lengkap, tidak memperhatikan gizi makanan yang diberikan dan pemberian makan dengan frekuensi rendah, praktik seperti ini yang menyebabkan anak tidak mendapat gizi seimbang dan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan (Putri, 2020); (Banowo, 2021).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh dengan judul eksplorasi adaptasi ibu dalam upaya pengentasan stunting menunjukkan bahwa pengalaman orang tua dalam upaya pengentasan stunting yaitu kemampuan adaptasi ibu terhadap perubahan yang terjadi pada balita sangat berpengaruh. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menggali pengalaman ibu hamil dalam mengentaskan stunting pada anak khususnya (Dewi I, 2023),.

Melihat latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan bagaimana pengalaman ibu yang memiliki anak stunting dalam Upaya pengentasan stuntingnya?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Dimana penelitian ini diawali dengan memperhatikan fenomena yang diteliti, berbagai aspek subjek dan perilaku objek yang dilihat

Populasi, sampel dan teknik sampling Populasi adalah kumpulan atau agregat objek/unit analisis kemana generalisasi dirumuskan dan dari mana sampel diambil(10). Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu dengan anak stunting berdasarkan data dari Kader posyandu ada 5 orang.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik total sampling, yaitu Teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi(10). Sampel pada penelitian adalah Ibu yang memiliki anak dengan stunting.

Alat ukur / Instrumen Dalam penelitian kualitatif ini instrumennya adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian peneliti membutuhkan alat atau sarana yang membantu dan memudahkan pengambilan data di lapangan. Observasi dengan pengamatan langsung ke lapangan untuk melihat upaya yang dilakukan ibu dalam Upaya pengentasan stunting

Uji layak etik

Etika Penelitian, dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada Lembaga tempat penelitian. Setelah mendapat persetujuan, maka kegiatan penelitian dimuali dengan menekankan masalah etika. Masalah

etika yang harus diperhatikan antara lain seperti berikut (11): prinsip manfaat, Prinsip Menghargai Hak Asasi Manusia, Prinsip keadilan.

Analisis data

Hasil wawancara yang diperoleh atau dikumpulkan perlu disunting (*edit*) terlebih dahulu. Setelah data sudah lengkap kemudian dibuat verbatim, dan dikumpulkan sehingga memunculkan tema yang utama dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini berusia antara 25 tahun sampai dengan 34 tahun yang memiliki anak dengan usia balita. Hasil observasi tinggi badan dan berat badan tiga orang berada dalam kondisi normal sesuai dengan usia masing masing balita dan dua orang masih di bawah perumbuhan usianya. Empat diantara lima partisipan rutin membawa balitanya untuk melakukan pemeriksaan Kesehatan di posyandu. Dua diantara lima partisipan memberikan makanan tambahan pada balitanya dari makanan kemasan khusus balita. Tiga diantara lima partisipan memberikan vitamin penambah nafsu makan sebagai usaha meningkatkan nafsu makan pada balita yang tidak mau makan. Dua dari lima partisipan memberikan ASI (air susu ibu) ke balitanya sampai enam bulan pertama kelahiran, tiga dari lima partisipan memberikan ASI penuh hingga balitanya usia dua tahun. Dua diantara lima partisipan ada yang membiasakan balitanya untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah memegang benda.

Peneliti menggunakan kode untuk mengidentifikasi masing-masing partisipan dengan menggunakan IP-1 yang artinya insial

partisipan 1, IP-2 merupakan insial partisipan 2 begitu seterusnya sampai pasrtisipan 5. Hasil dari penelitian ini menemukan tiga tema tentang pengalaman adaptasi ibu dalam upaya pengentasan stunting.

Tema 1: Makanan Berdasarkan Usia Balita Yang Ibu Berikan

Tema ini mendeskripsikan tentang makanan yang ibu berikan untuk anaknya seiring berjalannya waktu dan peningkatan usia anak mengalami perubahan dan mulai tekstur dan jenis nya sesuai dengan kemampuan anak dalam mencerna makanan tersebut.

Berbagai Jenis Makanan Yang Diberikan Ibu Saat Bayi

ASI diberikan ibu pada enam bulan pertama kelahiran bayi secara eksklusif tanpa makanan tambahan, “saya dikasih tau sama bu bidan supaya memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan, jadi saya ikuti” (IP1), “saya kasih ASI full sampai 6 bulan pada bayi ini karena anak saya yang pertama juga seperti itu” (IP3). Setelah enam bulan ibu memberikan makanan tambahan dengan berbagai jenis yang mudah dikonsumsi oleh bayi, “biasanya saya buat bubur yang encer atau bubur saring dicampur sayur sayuran, anak saya suka” (IP2), saya biasa beli sun bubur bayi dengan berbagai jenis rasa atau saya kasih bubur cair sama kecap biasa (IP5). Selain itu juga ibu memberikan susu formula tambahan pada bayinya.

Makanan Bagi Balita Yang Ibu Berikan

Saat anak usia balita ibu memberikan makanan dengan berbagai jenis dimulai dari nasi putih, sayur-sayuran lauk pauk dan buah-buahan, terdapat beberapa pernyataan berikut dari partisipan. “setelah usia satu tahun anak saya kasih makan nasi putih, sayuran yang

bisa dimakan wortel, brokoli anak paling suka, kalau ikan anak kurang suka paling ditambah ayam atau hati ayam” (IP3), “sering kalau nasi saya campur pakai sayur, ikan goreng atau teri medan anak suka ditambah tempe tahu” (IP 1), “kalau buah anak aku yang suka papaya di potong potong kecil atau jeruk diperas” (IP4).

Tema 2: Pola Asuh Ibu Dilihat Dari Kebutuhan Balita

Partisipan mendeskripsikan pemberian pola asuh pada balita dilihat dari kebutuhan yang partisipan lihat pada balita nya sendiri, dengan kategori yang muncul adalah,

Pola Asuh Ibu Disaat Balita Tidak Menghabiskan Porsi Makan

Ada saatnya balita mengalami penurunan dalam nafsu makan, sehingga makanan yang diberikan ibu tidak habis. Melihat kondisi seperti itu ibu mempunyai tuntutan tersendiri untuk memberikan pola asuh yang tepat pada balitanya agar bisa Kembali nafsu makan. “eee, kalau anak saya ga mau makan biasanya saya bujuk sedikit demi sedikit supaya makanan habis” (IP2), “saya suka ajak anak makan di depan rumah supaya sambil lihat pemandnagan atau teman seusia nya jadi yang awalnya susah makan anak jadi mau makan” (IP3). Upaya ibu tidak hanya membujuk anak supaya mau makan kembali tetapi ibu juga berusaha memberikan makanan pengganti, “kalau anak aku ngga habis makanan nya meski udah aku bujuk gimana pun biasanya selang berapa lama aku kasih cemilan yang husus buat balita” (IP4).

Pola Asuh Ibu Disaat Anak Balita Malas Makan

Tidak mau makan atau malas makan atau nafsu makan menurun itu bisa terjadi pada masa balita,

menghadapi keadaan seperti ini partisipan berusaha melakukan berbagai cara agar nafsu makan Kembali baik. “kadang anakku ga mau makan atau malas makan, porsi makan yang aku siapkan ngga habis, aku suka kasih dia vitamin penambah nafsu makan” (IP4), “selain makanan selingan atau cemilan pengganti makanan yang ngga habis, saya juga kasih anak madu setiap pagi supaya nafsu makan anak meningkat” (IP3).

Pola Asuh Ibu Untuk Mendapatkan Informasi Dalam Menjaga Gizi Seimbang Pada Balita

Setiap ibu menginginkan agar status gizi balita nya baik dan sehat. Melihat hal itu ibu selalu mencari tahu informasi tentang gizi yang baik untuk balitanya. Saat posyandu kader atau petugas kesehatannya suka ngasih tahu makanan apa yang bergizi buat balita” (IP1). “bila anak sakit kitab awa ke puskesmas atau klinik petugas Kesehatan di sana juga suka ngasih tahu makanan apa yang gizi nya baik buat anak balita atau makanan apa yang harus di hindari buat anak” (IP3). Partisipan selain menanyakan pada petugas Kesehatan atau kader beberapa ada yang mencari informasi tentang gizi seimbang untuk balita dari internet, “aku suka searching dari internet makanan apa yang gizi nya baik buat anakku apalagi sebelum ini anakku dibidang stunting jaid aku berusaha buat ningkatin gizi anak aku” (IP4).

Tema 3: Ibu Mempertahankan Kesehatan Balita

Tema ketiga ini menjelaskan bagaimana ibu mempertahankan

Kesehatan balitanya dalam Upaya pengentasan stunting.

Ibu Menjaga Kebersihan Pada Diri Balita

Perhatian yang dianggap penting oleh ibu adalah kebersihan diri balita. Salah satunya ibu memandikan balita minimal dua kali sehari, mengganti pakaian balita saat kotor ataupun basah, memotong kuku sekali dalam seminggu, membiasakan mencuci tangan balita sebelum atau sesudah makan atau memegang barang. “Setiap pagi dan sore saya suka aja anak saya buat mandi supaya badan seger, bersih dna sehat” (IP5), “saya potong kuku anak saya kalau udah Panjang atau kotor minimal seminggu sekali tiap hari jumat, anak saya juga dibiasakan cuci tangan sebelum atau sesudah makan apapun atau megang kaya mainan atau maen kotor kotor selalu saya suruh cuci tangan, kalau mandi udha biasa dua kali sehari, baju juga saya suka cepet ganti kalau basah anak saya suka sering keringetan” (IP2).

Ibu Merawat Anak Balita Saat Sakit

Jika balita sakit ibu lebih terlibat untuk merawatnya, dimulai dari menjaga anak sakit atau merawatnya, membeli obat di apotek atau membawa anak berobat. “kalau anak saya sakit saya bawa ke puskesmas atau klinik” (IP2), “saya kalau anak sakit kaya panas flu atau batuk suka siap sedia obat nya atau beli dulu ke apotik tapi kalau dah berhari-hari masih sakit baru saya bawa periksa” (IP3)

PEMBAHASAN

Pengalaman ibu dalam usaha pengentasan stunting ada beberapa hal yang dilakukan hasil dari penelitian ini, diantaranya adalah memberikan jenis makanan yang tepat bagi balita yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Sebelum usia 6 bulan ibu dianjurkan memberikan ASI eksklusif, namun setelah usia 6 bulan ibu bisa memberikan makanan tambahan untuk bayinya dengan jenis yang bervariasi sesuai usia bayinya.

Menurut Kemenkes (2020) setelah usia 6 bulan, bayi tidak lagi dapat menerima nutrisi dari ASI saja, sehingga suplemen lain perlu ditambahkan ke dalam ASI. Selain itu, bayi di atas 6 bulan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, menjadi lebih aktif, dan mungkin terkena infeksi sehingga kebutuhan nutrisinya meningkat. Berdasarkan penelitian Putri & Ayudia (2020) disebutkan bahwa frekuensi stunting berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi (Amri, 2022).

Tekstur makanan pendamping ASI menurut Juherman et al. (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sekelompok bayi berusia antara 6 dan 8 bulan diberi makanan dengan konsistensi yang dihancurkan atau makanan yang disaring. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sesuai dimana beberapa ibu memberikan makanan tambahan ASI seperti bubur cair agar lebih mudah dicerna oleh bayi, bubur yang dicampur sayuran atau bubuk makanan tambahan bayi yang tinggal seduh. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Kementerian Kesehatan (2020) yang menjelaskan bahwa anak pada usia 12 bulan beralih ke makanan keluarga, artinya anak dapat makan apa yang dimakan keluarga.

Penelitian juga menemukan bahwa selain jenis makanan, pola asuh ibu menjadi salah satu upaya pengentasan stunting yang dilakukan ibu yang memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Jika bayi tidak dapat menghabiskan porsi makannya, ibu harus mencari cara untuk memberi makan bayinya atau menggantinya dengan makanan yang lebih menarik atau memberikan cemilan diantara makanan yang tidak dihabiskan (Loya, 2017); (Dewi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Juherman et al. (2022) menjelaskan bahwa menyediakan makanan yang bervariasi dapat membantu anak menjadi lebih aktif dan gizi yang terpenuhi. Temuan penelitian ini salah satunya adalah pola asuh ibu yang menerima informasi status gizi baik pada bayinya dari kader Posyandu dan petugas kesehatan di puskesmas (Dewi I, Sumi SS, 2023).

Penurunan angka stunting juga ditentukan oleh upaya ibu dalam menjaga kesehatan bayinya, termasuk menjaga kebersihan dan merawat bayinya saat sakit. Penelitian Raatburu et al., (2020) menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab stunting pada anak, khususnya anak kecil, adalah perilaku ibu dalam mencegah stunting. Ibu yang menunjukkan sikap dan perilaku yang benar: Misalnya, selalu memperhatikan kebersihan diri anak dan memastikan pola makan seimbang dapat menurunkan kejadian stunting. Karena stunting dapat dicegah, maka diharapkan dapat lebih meningkatkan pembangunan ekonomi di masa depan tanpa menimbulkan biaya medis lainnya (Sari & Montessori, 2021; Aryastami & Tarigan, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan fenomena yang menarik bahwa setiap orang yang

memasuki tahapan kehidupan baru melakukan proses adaptasi atau penyesuaian dalam dirinya baik berupa sikap, pengetahuan, dan perilaku. Pada penelitian ini menemukan bahwa ketika angka stunting terus menurun, salah satu penyebabnya mungkin adalah perubahan perilaku masyarakat, dalam hal ini para ibu. Angka kejadian stunting terus menurun setiap tahun seiring dengan pengalaman ibu untuk meningkatkan status kesehatan bayinya (Dewi I, Sumi SS, 2023).

KESIMPULAN

Upaya pengentasan stunting, ibu memiliki peran penting dan berpengaruh yang sangat banyak bagi balita. Terdapat tiga tema dalam pengalaman ibu dalam Upaya pengentasan stunting, tema tersebut adalah 1) balita diberikan makanan berdasarkan usia oleh ibu, 2) pola asuh ibu yang diberikan sesuai kebutuhan balita, 3) ibu mempertahankan Kesehatan balita.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, S. (2022). *Gambaran Kondisi Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan Di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Kepulauan Sangkarrang Kota Makassar= Description Of Nutritional Care And Stunting In 6-23 Months In Barrang Lompo Island, Sangkarrang Subdistrict, Makassar City* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin). Banowo, A. S., & Hidayat, Y. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Praktik Pemberian Makan Pada Baduta Stunting Di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah*

Universitas Batanghari Jambi, 21(2), 765-771.

Caesarina A, Marchianti N, Sakinah En, Diniyah N. (2017). Efektifitas Penyuluhan Gizi Pada Kelompok 1000 Hpk Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Kesadaran Gizi The Effectiveness Of Nutrition Counseling On The First Thousand Days Of Life Group In Improving Knowledge And Attitude On Nutrition Awareness. *Journal Of Agromedicine And Medical Sciences*. 2017;3(3).

Chairul C, Lisandri Ni. Volume 4 Nomor 2 (2022) Issn Online: 2716-4225 Dosen Fakultas Teknik, Universitas Riau. *Maspul Journal Community Of Empowerment*. 2022;4(2):345-51.

Dewi I, Sumi Ss. (2023). Eksplorasi Adaptasi Ibu Dalam Upaya Pengentasan Stunting. *Journal Of Telenursing (Joting)*. 2023 Feb 10;5(1):153-61. Doi: <https://doi.org/10.31539/Joting.V5i1.5389>

Dewi, I., & Sumi, S. S. (2023). Eksplorasi Adaptasi Ibu Dalam Upaya Pengentasan Stunting. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 5(1), 153-161.

Dwi Astari L, Nasoetion A, Meti Dwiriani C. (2005). Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan Dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-12 Bulan. *Media Gizi & Keluarga*. 2005;29(2):40-6.

Fitriani H, Setya A, Nurdiana P. (2020). Risk Factors Of Maternal Nutrition Status During Pregnancy To Stunting In Toddlers Aged 12-59 Months. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* [Internet]. 2020;8(2):175-83. Available

- From:
[Http://Jkp.Fkep.Unpad.Ac.Id](http://Jkp.Fkep.Unpad.Ac.Id)
- Juherman, Y.N., Sutrio, S., Mulyani, R., & Wahyuni, E, S. (2022). Analisis Kualitatif Praktik Pemberian Makan Pada Bayi Dna Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Kota Bandar Lampung. Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(2), 115-128. <https://doi.org/10.31004/Prepotif.V6i2.4375>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. 1-556 P.
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola Asuh Pemberian Makan Pada Bayi Stunting Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal Of Nutrition College*, 6(1), 84-95.
- Nursalam N. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. 4th Ed. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7-12.
- Putri, A.D., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 91-96, <https://dx.doi.org/10.30633/Jkms.V11i1.640>.
- Rahmawati W, Novita Wirawan N, Saptaning Wilujeng C, Fadhilah E, Ari Nugroho F, Yusuf Habibie I, Et Al (2016). Indonesian Journal Of Human Nutrition Gambaran Masalah Gizi Pada 1000 Hpk Di Kota Dan Kabupaten Malang, Indonesia (Illustration Of Nutritional Problem In The First 1000 Days Of Life In Both City And District Of Malang, Indonesia). *Indonesian Journal Of Human Nutrition* [Internet]. 2016;3(1):20-31. Available From: www.ljhn.ub.ac.id
- Riyadi H, Martianto D, Hastuti D, Damayanthi E, Murti Laksono Dk. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Factors Influencing Nutritional Status Of Underfive Children In Timor Tengah Utara District, Nusa Tenggara Timur Province). *Journal Of Nutrition And Food*. 2011;6(1):66-73.
- Ro/S-2. [Mediaindonesia.Com](http://mediaindonesia.com). (2023). Cisaat Jadi Lokus Stunting, Puan Maharani Hadirkan Kelor Sebagai Solusi. Sari & Montessori, (2021); Aryastami & Tarigan, 2017 eksplorasi Adaptasi Ibu Dalam Upaya Pengentasan Stunting, *Journal Of Telenursing (Joting)*, 2023 - [Journal.lpm2kpe.Or.Id](http://journal.lpm2kpe.or.id). Doi: <https://doi.org/10.31539/Joting.V5i1.5389>
- Sugiono S. (2012). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.
- Trisyani, K., Fara, Y. D., & Mayasari, A. T. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah)*, 1(3), 189-197.